

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah tahap dimana seseorang yang masih mencari jati diri mereka, masih ingin mencoba hal-hal baru dan mudah terpengaruh terhadap lingkungan yang mereka tinggali. Mereka sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya, walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukannya sering menimbulkan kekuatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungannya dan orangtuanya. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan dilingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja. Remaja akan mengalami banyak perubahan sikap dan perilaku, faktor penyebabnya yaitu perubahan nilai-nilai akibat pengaruh lingkungan (Pieter & Lubis, 2010).

Penyebab Kenakalan Remaja adalah para remaja yang masih dalam tarap pencarian jati diri. Kenakalan-kenakalan yang mengganggu lingkungan sekitar seperti sering keluar malam dan menghabiskan waktunya hanya untuk hura-hura seperti minum-minuman keras, merokok yang dimana dianggap sudah umum dilakukan oleh remaja, menggunakan obat-obatan terlarang, berkelahi, berjudi, dan lain-lainnya yang akan merugikan dirinya sendiri, keluarga, dan orang lain yang ada disekitarnya. Dan ada cukup banyak faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja. Contohnya ada 2 faktor

tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal yaitu krisis identitas dan control diri yang lemah, sedangkan faktor eksternal yaitu kurangnya perhatian dari orang tua, kurangnya kasih sayang, minimnya pemahaman tentang keagamaan, pengaruh dari lingkungan sekitar dan tempat pendidikan (Sumara, dkk, 2017). Maraknya kenakalan remaja ini salah satunya adalah merokok, bagi remaja merokok merupakan hal yang biasa dilakukan, faktor-faktor yang mempengaruhi remaja laki-laki menjadi perokok, menunjukkan bahwa remaja yang melakukan merokok berusia 17 tahun (32,0%). Pada masa SMP berjumlah (44,3%), dan ditinjau dari segi pengetahuan remaja memiliki pengetahuan tinggi tentang rokok (60,7%) dari segi tipe kepribadian remaja merupakan tipe kepribadian extrovert (53,3%), dari segi sikap terhadap kesehatan remaja memiliki sikap terhadap kesehatan yang baik (78,8%), dari segi pengaruh keluarga untuk merokok remaja mendapat dukungan dari pengaruh keluarga untuk merokok (55,7%), dari segi pengaruh teman terhadap perilaku merokok remaja mendapat dukungan teman terhadap perilaku merokok (62,3%), dan dari segi daya tarik iklan rokok remaja mendapat dukungan dari pengaruh daya tarik iklan rokok (72,9%).

Rokok yang telah menjadi suatu kebiasaan ini secara perlahan dan pasti menyebabkan racun, racun rokok akan mengakibatkan penyakit jantung, kanker, trombosis koroner, bronkhitis dan lain sebagainya (Mughtar, 2009). Bahaya yang ditimbulkan bagi tubuh manusia setiap kali menghisap sebatang rokok, beresiko terpapar 45 jenis bahan kimia beracun. Colidin menyebabkan kelumpuhan dan lambat laun mengakibatkan kematian. Asam carbolik dan

asam hidrosianik keduanya merupakan racun yang berbahaya. Setiap isap rokok mengandung radikal bebas dan oksidan yang semuanya tentu akan masuk terisap kedalam paru- paru. Faktor resiko dari merokok terhadap kesehatan dapat berupa penurunan kadar oksigen dalam darah, peningkatan kadar monoksida, asam lemak, glukosa dan hormon lainnya. Sedangkan akibat kronik dari penggunaan nikotin adalah ketergantungan terhadap rokok. Sekali seorang menjadi perokok maka akan sulit mengakhiri kebiasaan itu baik secara fisik atau psikologis.

Pada kasus remaja dengan lingkungan fungsi keluarganya tidak berjalan dengan baik, yang disebabkan perilaku merokok dikalangan ibu dan ayah sebagai puncak utama untuk remaja merokok, model perilaku merokok yang digambarkan oleh orang tua mempengaruhi remaja untuk mencobanya. Keinginan merokok timbul sejak mereka dalam masa anak-anak, akibatnya mereka sering melihat ayah atau ibu merokok, sehingga timbul rasa penasaran yang mendalam bagi anak untuk mencobanya, namun pada masa itu anak-anak cenderung takut untuk merokok disebabkan perasaan takut pada orang tuanya dan anak anak lebih memilih masa remaja sebagai jalan pertama kali merokok (Minarwati, dkk, 2018).

Fungsi keluarga itu sendiri ada 8 yang setiap keluarga mendapatkan fungsi Agama, fungsi kasih sayang, fungsi perlindungan, fungsi sosial budaya, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, dan fungsi pembinaan lingkungan. Dalam sistem keluarga, fungsi dasar keluarga adalah menyediakan kondisi lingkungan yang sesuai bagi anggota keluarga

agar aspek fisik, psikologis, sosial dan mental semua anggota keluarga (Dai & Wang, 2015). Faktor lain yang juga memengaruhi fungsi keluarga ialah faktor demografi (October, 2018), usia, status sosial ekonomi, pendidikan (Pamungkas, Chramroonsawasdi, & Vatanasomboon, 2018), dan pendapatan (Ningsih & Herawati, 2017). Fungsi keluarga dapat dilihat sebagai suatu konsep multidimensi yang menggambarkan interaksi antar anggota keluarga dan secara bersama-sama mencapai tujuan keluarga (Roman et al., 2015).

Fungsi keluarga sendiri penting karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak melakukan fungsinya, karena pada fase remaja anak mulai ingin melepas fungsinya terutama fungsi sosialisasi karena pada fase remaja anak mulai ingin melepaskan diri dari keluarga dan mulai berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, sehingga dibutuhkan peran penting dari keluarga untuk memberikan fungsi sosialisasi. Proses sosialisasi yang terjadi dalam keluarga lebih berbentuk sebagai suatu sistem yang interaksional.

Fungsi sosialisasi adalah fungsi mengembangkan dan tempat melatih anak untuk berkehidupan sosial sebelum meninggalkan rumah untuk berhubungan dengan orang lain diluar rumah. Proses yang terjadi antara anak dan orang tua tidak bersifat satu arah, namun saling mempengaruhi satu sama orang tua yang sibuk bekerja menyebabkan berkurangnya interaksi orang tua dengan anak, hal ini berdampak pada pembentukan kepribadian anak dan remaja menjadi lebih dipengaruhi oleh sekolah dan lingkungan sosialnya. Keluarga yang kurang memiliki fungsi sosialisasi, dihadapkan untuk menanamkan nilai nilai dan norma-norma pada anaknya. Pelaksanaan fungsi

keluarga yang tepat dapat mendukung terwujudnya sumber daya manusia dan keluarga yang berkualitas, karakteristik keluarga dapat mempengaruhi optimalisasi fungsi keluarga. Fungsi keluarga dipengaruhi oleh struktur keluarga, latar belakang budaya, dan status sosial ekonomi keluarga (Banovcinova et al., 2014; Dai & Wang, 2015).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan November dengan siswa SMP N 7 PATI, dari 12 responden yang sudah di wawancarai di dapat hasil bahwa 7 siswa merokok dan 5 siswa tidak merokok. Fungsi sosialisasi didapatkan dominan pada kategori baik dimana 4 siswa diantaranya memiliki fungsi sosialisasi keluarga tidak baik di buktikan bahwa orang tua mereka tidak memberikan nasihat tentang bahaya merokok, kemudian 3 siswa memiliki fungsi sosialisasi keluarga baik di buktikan bahwa orang tua mereka sering memberi nasihat nasihat tentang bahaya merokok dan alasan mengapa mereka tidak boleh merokok. Terdapat 5 siswa yang tidak merokok, 3 diantaranya dengan fungsi sosialisasi kurang baik di buktikan bahwa orang tua mereka tidak pernah bertanya apakah mereka merokok dan tidak pernah membahas tentang rokok kepada mereka, 2 diantaranya dengan fungsi sosialisasi baik dibuktikan bahwa orang tuanya selalu menanyakan apakah ia merokok dan memberi nasihat bahwa rokok berbahaya dan dapat menghambat cita-cita mereka.

Berdasarkan studi pendahuluan tersebut, kontrol baik dari keluarga sangat dibutuhkan untuk menentukan perilaku dari seorang remaja, baik remaja yang belum menjadi perokok maupun yang sudah menjadi perokok.

Kontrol keluarga yang baik dapat dilihat dari keberfungsian keluarga itu sendiri, sehingga demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Fungsi Sosialisasi Keluarga dengan Perilaku Merokok pada Remaja SMP N 8 PATI”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan fungsi sosialisasi keluarga dengan perilaku merokok pada remaja SMP N 8 Pati.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh fungsi sosialisasi keluarga terhadap perilaku merokok pada remaja SMP N 8 Pati.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran perilaku merokok pada remaja di SMP N 8 Pati.
- b. Untuk mengetahui bagaimana fungsi sosialisasi keluarga pada Remaja di SMP N 8 Pati.
- c. Untuk mengetahui hubungan fungsi sosialisasi keluarga dengan perilaku merokok pada remaja smp N 8 Pati.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Pendidikan Kesehatan dan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan dapat digunakan untuk menegakkan asuhan keperawatan yang berhubungan fungsi sosialisasi keluarga terhadap perilaku merokok pada remaja SMP N 8 Pati.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bidang Keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kontribusi dalam penambahan wawasan bagi perawat dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun dan menerapkan asuhan keperawatan yang tepat.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan dibidang pembelajaran yang berhubungan dengan fungsi sosialisasi keluarga terhadap perilaku merokok pada remaja SMP N 8 Pati.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi yang berhubungan dengan topik yang sesuai oleh peneliti selanjutnya.